

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Sleman. Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping terletak di Jl. Wates km 5,5 Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. RS PKU Muhammadiyah Gamping merupakan pengembangan dari RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit 1. Selain itu RS PKU Muhammadiyah Gamping merupakan Rumah Sakit Pendidikan untuk pengembangan ilmu kesehatan.

Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping memiliki beberapa fasilitas pelayanan diantaranya bedah tulang, bedah saraf, bedah umum, urologi, penyakit dalam, spesialis jantung, paru, obsgyn, spesialis anak, mata, THT, gigi, kulit dan kelamin. Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping belum memiliki program edukasi untuk penyakit kronik seperti diabetes melitus serta belum memiliki perkumpulan diabetes mellitus atau PERSADIA. Selain itu, tidak terlihat adanya media edukasi tentang diabetes melitus dan tidak ada perawat khusus yang tersertifikat sebagai *educator*. RS PKU Muhammadiyah Gamping memiliki pelayanan ICU dan pelayanan rawat inap yang terdiri dari 6 bangsal yaitu Na'im, bangsal Firdaus, bangsal Zaitun, bangsal Wardah, bangsal Al-kautsar dan bangsal Ar-royan. Pada setiap bangsal di rumah sakit PKU Muhammdiyah Gamping sebagian besar perawat sudah menerapkan penggunaan APD dengan benar akan

tetapi masih ada yang belum sesuai dengan syarat penggunaan APD, seperti penggunaan masker, umumnya masker digunakan sekali pakai terutama ketika kontak langsung dengan pasien infeksius hal ini disebabkan karena ketersediaan APD itu sendiri di rumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping. Pelatihan tentang penggunaan APD yang diberikan kepada tenaga kesehatan maupun karyawan rumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping hanya dilakukan pada saat karyawan/tenaga kesehatan yang akan memulai kerja di rumah sakit tersebut.

Bangsral Na'im merupakan bangsral dengan pasien saraf dan bedah akan tetapi bangsral ini juga menerima pasien umum. Bangsral ini memiliki 9 ruang yaitu 2 ruang VIP, 5 ruang kelas 1, 2 ruang kelas 2 dan 3 ruang kelas 3. Bangsral Na'im memiliki jumlah perawat 16 diantaranya tingkat pendidikan D3 sebanyak 9 perawat dan tingkat pendidikan S1 sebanyak 6 perawat.

Bangsral Firdaus adalah bangsral khusus pasien kebidanan, pelayanan ibu *post partum*, anak-anak dan bayi. Bangsral ini memiliki 9 ruang yaitu dua ruang VIP, dua ruang kelas 1, satu ruang kelas 2 dan empat ruang kelas 3. Bangsral ini memiliki jumlah tenaga medis sebanyak 8 bidan 7 diantaranya bidan dengan tingkat pendidikan D3 dan 1 bidan dengan tingkat pendidikan S2. Selain itu, jumlah perawat di bangsral ini sebanyak 10 perawat diantaranya 9 perawat dengan tingkat pendidikan D3 dan 1 perawat dengan tingkat pendidikan D1.

Bangsral Zaitun merupakan bangsral dengan pasien penyakit dalam akan tetapi bangsral ini menerima pasien umum. Bangsral ini memiliki 21 ruangan yaitu tiga ruang VIP, tiga ruang kelas 1, sepuluh ruang kelas 2, dan lima ruang kelas 3.

Jumlah perawat di bangsal Zaitun sebanyak 15 perawat yang terdiri dari 9 perawat dengan tingkat pendidikan D3 dan 6 perawat dengan tingkat pendidikan S1.

Bangsal Wardah merupakan bangsal khusus perempuan dengan non-bedah. Bangsal ini memiliki 23 ruangan yaitu tiga ruang VIP, tiga ruang kelas 1, dua belas ruang kelas 2 dan lima ruang kelas 3. Bangsal ini memiliki jumlah perawat sebanyak 15 perawat diantaranya 10 perawat dengan tingkat pendidikan D3 dan 5 perawat dengan tingkat pendidikan S1.

Bangsal Ar-Royan merupakan bangsal pendidikan bagi mahasiswa FKIK UMY. Bangsal Ar-Royan memiliki 6 ruangan rawat inap dan memiliki 30 *bed* pasien. Bangsal ini memiliki jumlah perawat sebanyak 21 perawat diantaranya 15 perawat lulusan D3 dan 6 perawat lulusan S1.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah identitas umum yang dimiliki oleh responden, dan dalam penelitian ini terdiri atas usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja dan sumber informasi. Usia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usia kronologis responden berdasarkan tahun kelahiran sampai saat penelitian dilakukan. Jenis kelamin dikategorikan menjadi 2, yaitu laki-laki dan perempuan. Masa kerja adalah lama perawat tersebut bekerja di rumah sakit tersebut. Pendidikan yang dimaksud adalah

pendidikan terakhir responden dan sumber informasi adalah media informasi yang responden gunakan untuk mendapatkan informasi.

Responden dalam penelitian ini adalah perawat yang bertugas di bangsal medikal bedah rawat inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Sleman. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 68 perawat dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 4. Karakteristik Perawat di Bangsal Medikal Bedah Rawat Inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Sleman, April-Mei 2016 (n=68)

No	Karakteristik Perawat	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Usia		
	Usia 17-25 tahun	28	41,2
	Usia 26-35 tahun	36	52,9
	Usia 36-45 tahun	4	5,9
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	11	16,2
	perempuan	57	83,8
3	Pendidikan		
	DIII	40	58,8
	S1	28	41,2
4	Masa Kerja		
	<1 tahun	8	11,8
	1-5 tahun	48	70,6
	>5 tahun	12	17,6
5	Sumber Informasi		
	Internet	8	11,8
	Rumah Sakit	54	79,4
	Lain-lain	6	8,8
	Total	68	100

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 68 perawat, perawat paling banyak berusia 26-35 tahun sebanyak 36 orang (52,9%), perawat yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 57 orang (83,8%), perawat dengan pendidikan D3 sebanyak 40 orang (58,8%), perawat dengan masa kerja 1-5 tahun

sebanyak 48 orang (70,6%) dan perawat dengan sumber informasi dari rumah sakit sebanyak 54 orang (79,4%).

2. Tingkat Pengetahuan Perawat

Berikut ini adalah distribusi pengetahuan perawat Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Sleman:

Tabel 5. Distribusi Pengetahuan Perawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Sleman Tentang Penggunaan APD, April-Mei 2016 (n=68)

Variabel	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Baik	50	73,5 %
Cukup	18	26,5%
Kurang	0	0,0%
Jumlah	68	100%

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar perawat yang menjadi responden penelitian ini mempunyai pengetahuan yang baik tentang penggunaan APD, yaitu berjumlah 50 orang (73,5%).

3. Gambaran Karakteristik Responden dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Penggunaan APD

Berikut ini adalah tabulasi silang karakteristik responden dengan pengetahuan tentang penggunaan APD

Table 6. Cross Table Gambaran Karakteristik Responden dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Penggunaan APD April-Mei 2016 (n=68)

No	Karakteristik Responden	Baik		Cukup		Kurang	
		F	%	F	%	F	%

1	Usia						
	Usia 17-25 tahun	21	75,0	7	25,0	0	0,0
	Usia 26-35 tahun	25	69,4	11	30,6	0	0,0
	Usia 36-45 tahun	4	100	0	0,0	0	0,0
2	Jenis Kelamin						
	Laki-laki	10	90,9	1	9,1	0	0,0
	perempuan	40	70,2	17	29,8	0	0,0
3	Pendidikan						
	DIII	29	72,5	11	27,5	0	0,0
	S1	21	75,0	7	25,0	0	0,0
4	Masa Kerja						
	<1 tahun	5	62,5	3	37,5	0	0,0
	1-5 tahun	34	70,8	14	29,2	0	0,0
	>5 tahun	11	91,7	1	8,3	0	0,0
5	Sumber Informasi						
	Internet	8	100	0	0,0	0	0,0
	Rumah Sakit	40	74,1	14	25,9	0	0,0
	Lain-lain	2	33,3	4	66,7	0	0,0

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa perawat yang memiliki pengetahuan baik tentang penggunaan APD pada kategori usia 17-25 tahun 75% dari 28 responden, pada usia 26-35 tahun lebih dari 69% dari 36 responden, sedangkan 4 responden yang berusia 36-45 tahun semuanya berpengetahuan baik. Pada jenis kelamin laki-laki hampir semuanya berpengetahuan baik 90,9% dari keseluruhan responden yang berjumlah 11 orang, jenis kelamin perempuan yang berjumlah 57 responden mayoritas berpengetahuan baik 70%. Responden yang berpendidikan D3 sebanyak 40 orang, berpendidikan S1 sebanyak 28 orang sama-sama memiliki pengetahuan yang baik lebih dari 70%. Masa kerja >5 tahun paling banyak berpengetahuan baik sebanyak 901,7% dari 12 responden, kemudian diikuti masa kerja 1-5 tahun 70,8% dari 48 responden dan yang terakhir masa kerja <1 tahun

sebanyak 62,5% dari 8 responden. Delapan responden yang informasi bersumber dari internet keseluruhannya berpengetahuan baik, sedangkan sumber informasi dari rumah sakit mayoritas berpengetahuan baik 74,1% dari 54 responden dan lain-lain 33,3% dari 6 responden.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Ditinjau dari segi usia, responden didominasi oleh dewasa awal yaitu usia 26-35 tahun sebanyak 52,9%. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor umur. Perawat dengan usia dewasa awal lebih cenderung memiliki komitmen yang bisa berubah, memiliki ketergantungan, masa perubahan nilai, masa kreatif serta masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru.

Segala tindakan yang dilakukan perawat dengan usia dewasa awal lebih tergantung dari komitmen yang mereka miliki dan membutuhkan keberadaan seseorang yang bisa merubah sifat ketergantungannya. Selain itu, usia dewasa dini lebih dituntut untuk menjalani peran baru ditempat kerja, rumah dan masyarakat, serta mengembangkan minat, nilai-nilai, sikap dengan peran tersebut sehingga membutuhkan waktu beradaptasi (Kozier dkk, 2010). Dengan bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental), pada aspek

psikologis atau mental, taraf berfikir seseorang menjadi semakin matang dan dewasa (Mubarok, 2011). Semakin tinggi umur seseorang semakin bertambah pula ilmu atau pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2012). Oleh karena itu usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang.

b. Jenis Kelamin

Pada penelitian ini, 83,8% responden adalah perempuan. Bady (2007) dalam penelitiannya menyatakan responden yang tersebar di lima ruang rawat inap menunjukkan bahwa SDM perawat didominasi oleh jenis kelamin perempuan 67% sedangkan laki- laki 33%. Hal ini terjadi karena lazimnya profesi keperawatan lebih banyak diminati kaum perempuan, mengingat profesi keperawatan lebih dekat dengan masalah-masalah *mother instink*. Dilihat dari sejarah perkembangan keperawatan dengan adanya perjuangan seorang Florence Nightingale sehingga dunia keperawatan identik dengan pekerjaan seorang perempuan. Namun demikian kondisi tersebut sekarang sudah berubah, banyak laki-laki yang menjadi perawat, tetapi kenyataannya proporsi perempuan masih lebih banyak daripada laki-laki (Utami dan Supratman, 2009).

Tingkat pengetahuan seseorang memiliki hasil yang berbeda dalam melakukan sebuah prosedur. Perawat dengan tingkat pengetahuan yang lebih akan lebih cenderung melakukan perannya sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Maksudnya perawat yang memiliki

pengetahuan tinggi lebih cenderung mengaplikasikan pengetahuannya ketika mereka bekerja dan paham dampak dari tindakan atau prosedur yang mereka lakukan. Sebaliknya perawat yang tidak paham tentang prosedur yang berlaku akan lebih cenderung melakukan tindakan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki tanpa memperhatikan dampak dari prosedur tersebut (Notoatmodjo, 2005). Penelitian yang dilakukan Kusumawati (2011), menjelaskan bahwa individu berdasarkan jenis kelamin tidak menjamin kemampuan mereka dalam bekerja. Maksudnya perawat laki-laki atau perempuan akan memiliki peluang yang sama dalam melakukan sebuah pekerjaan. Tetapi, adanya faktor pendidikan dan pengetahuan yang akan mempengaruhi sikap, komitmen, kompetensi dan perilaku mereka dalam mengaplikasikan sebuah prosedur. Sehingga hasil yang dicapai akan berbeda dengan harapan dan tujuan yang telah ditentukan.

c. Pendidikan

Responden penelitian ini didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan D3 yaitu sebanyak 58,8 %, hal ini dikarenakan mayoritas perawat yang bekerja di rumah sakit tersebut memiliki tingkat pendidikan D3. Dalam hal ini berarti responden dapat dinyatakan sudah memenuhi syarat sebagai tenaga kerja profesional dalam pelayanan bidang kesehatan sebagaimana yang tercantum dalam RI No.148 tahun

2010 tentang izin dan penyelenggaraan praktik perawat pasal 2 dan 3 yang menyatakan bahwa perawat yang menjalankan praktik berpendidikan minimal Diploma III (D3) Keperawatan.

Ihsan (2007), mengatakan bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Melalui proses pendidikan yang melibatkan serangkaian aktivitas, maka seseorang individu akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, keahlian dan wawasan. Mayoritas responden yang berpendidikan D3 juga mempengaruhi pengetahuan tentang penggunaan APD.

d. Masa Kerja

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki masa kerja 1-5 tahun yaitu sebanyak 70,6%. Lama bekerja merupakan kurun waktu atau lama waktu yang telah dilalui seorang sejak mulai menekuni pekerjaannya. Sejalan dengan pendapat penelitian, Bloom dalam Notoatmodjo (2010) yang menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman kerja. Mereka yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan yang baru memulai mencari pengalaman.

e. Sumber informasi

Sumber informasi mengenai APD yang didapat oleh responden didominasi oleh rumah sakit yaitu sebanyak 79,4%. Pelatihan merupakan

salah satu sumber informasi, jadi sumber informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Banyak informasi yang sangat berguna bagi perluasan pandangan dalam hal berfikir atau menggunakan penalaran akan membantu meningkatkan kepekaan terhadap penyelesaian masalah (Handoyo, 2015). Pelatihan yang diikuti oleh perawat terutama pelatihan yang diadakan di rumah sakit sangat bermanfaat untuk menunjang pengetahuan terutama pengetahuan tentang penggunaan APD yang tepat saat melakukan intervensi kepada pasien.

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan berdasarkan Usia, jenis Kelamin, Pendidikan, Lama Bekerja dan Sumber Informasi

a. Gambaran Tingkat pengetahuan Berdasarkan Usia

Penelitian ini mengukur tingkat pengetahuan perawat berdasarkan usia dengan hasil responden dikategorikan tinggi pada setiap kategori usia, akan tetapi pada penelitian ini nilai tertinggi responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik berada pada usia 26-35 tahun yaitu dewasa awal.

Hasil penelitian ini menunjukkan semakin bertambah usia semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soekanto (2007), bahwa semakin meningkatnya umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berfikir dan bekerja akan lebih matang, sehingga seseorang akan semakin

matang dalam berfikir serta memperoleh pengetahuan dan semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anawati, dkk (2012) tentang pengetahuan dan sikap perawat tentang penggunaan APD menyatakan bahwa responden yang berusia 30-40 tahun sebanyak 37 (55,2%) dari 67 responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Oleh karena itu usia yang matang akan mempengaruhi pengetahuan perawat tentang penggunaan APD sehingga dapat meningkatkan kualitas dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

b. Gambaran Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada penelitian ini baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dari 68 responden 40 responden yang berjenis kelamin perempuan berpengetahuan baik dan 17 diantaranya berpengetahuan cukup sedangkan dari 11 responden yang berjenis kelamin laki-laki 10 diantaranya berpengetahuan baik hanya 1 saja yang tingkat pengetahuannya cukup. Hal ini membuktikan bahwa laki-laki memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibanding perempuan. Namun hal ini belum bisa dipastikan karena responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit dibanding responden perempuan, artinya belum bisa

dikatakan bahwa jenis kelamin laki-laki jauh lebih baik dibanding perempuan. Selain itu berdasarkan survei dan informasi kepala keperawatan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping didominasi oleh perawat perempuan yang tersebar diseluruh ruangan rawat inap maupun rawat jalan.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan teori yang dikemukakan bahwa jenis kelamin perawat didominasi oleh perempuan, karena dalam sejarahnya keperawatan muncul sebagai peran *care taking* (pemberi perawatan) secara tradisional di dalam keluarga dan masyarakat (Rolinson & Kish, 2010). Selain itu, banyak penelitian yang menyebutkan hasil yang berbeda-beda dan berubah secara terus menerus tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin melainkan jumlah perawat yang melakukan berdasarkan jenis kelamin (Riyadi, 2007). Perawat dengan tingkat pengetahuan yang lebih akan lebih cenderung melakukan perannya sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Perawat yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung mengaplikasikan pengetahuannya ketika mereka bekerja dan paham dampak dari tindakan atau prosedur yang mereka lakukan. Sebaliknya perawat yang tidak paham tentang prosedur yang berlaku akan lebih cenderung melakukan tindakan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki tanpa memperhatikan dampak dari prosedur tersebut (Notoatmodjo, 2005).

Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Robbins (2006), hal yang terbaik untuk memulai adalah dengan pengakuan bahwa hanya sedikit perbedaan penting (jika ada) antara pria dan wanita, oleh sebab itu baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki kesempatan untuk mempunyai tingkat pengetahuan yang baik.

c. Gambaran Tingkat Pengetahuan berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan perawat, dalam penelitian ini responden sebagian besar perawat berpendidikan D3. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Azim, 2014) yang mengatakan perawat dengan latar belakang pendidikan D3 jauh lebih banyak dibandingkan dengan latar belakang pendidikan S1, sehingga membuka peluang yang jauh lebih besar pada perawat D3 untuk memberikan hasil yang berbeda.

Dalam kesehariannya pendidikan seseorang berhubungan dengan kehidupan sosial dan perilakunya. Oleh sebab itu perawat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari, (2013) tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan *universal precaution* menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan D3 sebanyak 66 (69,5%) dari 74 responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Peneliti menyimpulkan bahwa perawat yang memiliki tingkat pendidikan

tinggi jauh lebih baik dalam pengetahuannya karena pada proses pendidikan akan melalui serangkaian aktivitas belajar yang akan memperoleh pemahaman, pengetahuan dan wawasan yang luas.

d. Gambaran Tingkat Pengetahuan berdasarkan Masa Kerja

Lama bekerja merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan perawat. Penelitian ini didominasi perawat dengan masa kerja 1-5 tahun. Masa kerja merupakan pengalaman individu dalam menentukan pertumbuhan dalam bekerja. Pengalaman yang banyak dapat memberikan keterampilan dan keahlian dalam bekerja. Setiap perawat memiliki pengalaman yang berbeda. Perbedaan pengalaman ini dapat menyebabkan kemampuan yang dimiliki perawat berbeda antara perawat satu dengan yang lain dalam pemecahan masalah.

Semakin lama seseorang bekerja, maka keterampilan dan pengalamannya juga semakin meningkat (Robbins & Judge, 2008). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofitasari, dkk (2015) tentang faktor internal perawat dalam pelaksanaan *universal precaution* bahwa perawat yang memiliki lama kerja 5 tahun atau lebih memiliki peluang 3,2 kali lebih baik dibandingkan pada responden dengan lama kerja kurang dari 5 tahun.

Pengalaman kerja perawat sangat erat kaitannya dengan pengetahuan perawat tentang dirinya. Perawat yang memiliki pengalaman yang lebih akan memberikan suatu informasi yang baru pada dirinya. Maksudnya, perawat yang memanfaatkan pengalaman sebagai sumber belajar akan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang bersifat profesional dalam bekerja. Sifat profesional tersebut menjadikan perawat mampu mengembangkan dan mengambil keputusan yang tepat berkaitan dengan hak dan kebutuhan pasien dalam bidang kerja keperawatan. Menurut pendapat Christensen & Kenney (2009), semakin banyak pengalaman yang mereka dapat, maka semakin bertambah pengetahuan perawat tentang diri mereka, hak pasien, kebutuhan pasien, kemampuan untuk menginterpretasikan informasi tertentu dan melakukan prosedur keperawatan sesuai dengan prosedur berlaku.

e. Gambaran Tingkat Pengetahuan berdasarkan Sumber Informasi

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan perawat tentang APD salah satunya yaitu informasi, sesuai dengan hasil penelitian mayoritas perawat mendapatkan informasi mengenai APD berasal dari rumah sakit. Pelatihan yang dilakukan rumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping tentang penggunaan APD dilakukan ketika perawat akan memulai kerja di rumah sakit tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih

banyak akan memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan antara lain usia, pendidikan, informasi, budaya dan pengalaman (Notoatmodjo, 2010).

Peneliti menyimpulkan bahwa informasi merupakan salah satu faktor penting bagi perawat dalam meningkatkan dan menambah pengetahuannya tentang APD. Perawat bisa mendapatkan informasi mengenai APD dengan cara mengikuti pelatihan yang diadakan di rumah sakit, oleh karna itu rumah sakit menjadi salah satu sumber informasi bagi seorang perawat atau tenaga kesehatan lainnya.